BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Rambu Solo'*

Rambu solo' adalah ritual kematian yang dilakukan secara adat di Toraja. Upacara ini menjadi salah satu tradisi yang unik dan menarik, dengan berbagai macam ritual di dalamnya. Istilah *Rambu solo'* terbentuk dari tiga unsur, yaitu "*Aluk*" yang dimaknai sebagai kepercayaan, "*Rambu*" yang diartikan sebagai asap, dan "*Solo*" yang dipahami sebagai turun. *Rambu solo* dilaksanakan saat matahari mulai terbenam, dan didasarkan pada kepercayaan *Aluk Todolo*. Upacara ini mengandung dimensi religius dan sosial dalam setiap tahapannya. *Rambu solo* telah menjadi identitas masyarakat Toraja, namun tidak semua orang Toraja melaksanakannya dengan cara yang sama, karena upacara ini bergantung pada strata sosial. Oleh karena itu, biaya yang diperlukan untuk melaksanakan *Rambu solo* bisa sangat besar.⁶

⁶Pabebang, Erikson, and Subambang, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara *Rambu Solo'*."

Berbicara tentang adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat Toraja selalu berkaitan dengan tradisi dan nilai-nilai yang khas. Kebudayaan tradisional merupakan aset nasional yang sangat berharga dan harus dilestarikan karena memiliki nilai budaya yang tinggi. Manusia yang berbudaya wajib menjaga kelestarian budaya bangsa, termasuk seni tradisional. Kesenian dipandang sebagai unsur budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Ritual pemakaman masyarakat Toraja, yang dikenal dengan sebutan *Rambu Solo'*, merefleksikan jiwa kebersamaan dan jangka panjang komunitas Toraja. Pelaksanaan upacara ini didasarkan pada keyakinan yang dianut, selaras dengan tingkatan sosial dan kaidah yang telah ditetapkan. Upacara kematian merupakan bentuk interaksi sosial yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Toraja. Mereka yang melaksanakan upacara *Rambu Solo'* turut memperkuat tata aturan yang berlaku dalam budaya mereka.⁷

Sebelum kedatangan agama Kristen dan Islam, masyarakat Toraja mengaut sistem kepercayaan *Aluk Todolo* dipahami sebagai keyakinan nenek moyang suku Toraja. Kata *Aluk* dimaknai sebagai

⁷*Ibid*

kaidah dan *Todolo* diartikan sebagai generasi terdahulu atau leluhur. Dengan demikian, *Aluk Todolo* dapat dimaknai sebagai doktrin dan norma yang mengatur seluruh aspek kehidupan masyarakat Toraja.

Dalam komunitas Toraja, status individu dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tingkatan, yakni *To Parenge*, *To Makaka*, *To Pa'tondokan*, dan *To Kaunan*. *To Parenge'* merupakan strata tertinggi, di mana individu dengan status kebangsawanan ini memiliki fungsi krusial dalam adat istiadat, sedangkan *To Makaka* adalah tingkat menengah, yang terdiri dari kaum terpelajar dengan status kebangsawanan. *To Pa'tondokan* dipandang sebagai golongan masyarakat umum yang tidak memiliki peran dalam suku Toraja. Strata sosial terendah yaitu *Kaunan*, merupakan kelompok yang mengabdikan diri kepada kaum bangsawan, di mana kelas sosial *Kaunan* telah diwariskan turun-temurun dengan sumpah dan kewajiban untuk membantu kaum bangsawan.⁸

Ritual dipandang sebagai salah satu metode sosialisasi yang masih dianut oleh masyarakat Toraja, khususnya mereka yang tetap memegang teguh adat istiadat mereka. Masyarakat yang

⁸Ibid

masih melaksanakan ritual menunjukkan bahwa mereka juga menjaga dan norma-norma umum. Berbagai macam upacara tradisional yang kompleks diselenggarakan oleh masyarakat Toraja. Akan tetapi, ritual-ritual ini dibagi menjadi dua tradisi yaitu *Rambu Tuka* dan *Rambu Solo*. Pada umumnya upacara ini dilaksanakan dipelataran *Tongkonan* atau rumah adat Toraja. Persiapan yang dilakukan untuk melakukan upacara pemakaman ini berlangsung selama berbulan-bulan bahkan sampai bertahun-tahun. Upacara kematian ini banyak melibatkan peran dari berbagai elemen masyarakat setempat untuk mempersiapkan segala kebutuhan upacara adat. Dalam upacara pemakaman ini meninggalkan beberapa situs pada tempat berlangsungnya upacara adat. Situs upacara adat suku Toraja sendiri menjadi objek yang menarik.⁹

B. Pengertian Tari

Budaya dikatakan pola kehidupan yang dimiliki dan berkembang di kehidupan bermasyarakat, selain itu budaya juga

⁹Reynaldo Pabebang, Erikson Erikson, and Bagus Subambang, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 163–181.

diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sutardi (2007) menyatakan bahwa pelestarian budaya atau adat istiadat memerlukan pendekatan konservatif, yang diwujudkan oleh kecenderungan untuk melestarikan dasar dari budaya yang sudah ada serta menjaga nilai tradisional, termasuk yang menjadi ajaran dari leluhur., yang menghasilkan artefak budaya berdasarkan masa lampau sebagai bentuk nostalgia. Menurut EBTaylor, budaya didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang rumit, meliputi ilmu pengetahuan, keyakinan, kesenian, moralitas, hukum, kebiasaan, serta kapabilitas dan perilaku lain yang individu dapat sebagai hasil dari anggota dari kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Dalam kehidupan manusia, tari memegang peranan penting karena memberikan beragam keuntungan, seperti menjadi wujud *hiburan* , komponen upacara adat, dan media komunikasi. Dengan posisi tersebut, tari mampu bertahan, beradaptasi, dan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman.¹¹ Tari merupakan salah satu bentuk seni tertua. Menurut Verkuyl, tari adalah induk

¹⁰GRACESICA DATU MANGONTAN, "PA'KATI PA'KATIA PADA UPACARA RAMBU SOLO' MASYARAKAT MASYARAKAT TORAJA" (2013): 13.

¹¹Karta, "Transisi Seni Tradisional Toraja Sebagai Pengabdian Kepada Leluhur," 145.

dari seni- seni lainnya dan telah ada sejak zaman prasejarah. Seni tari sudah dikenal jauh sebelum masa nenek moyang.¹²

Salah satu budaya yang telah bertahan lama adalah tarian. Diakui atau tidak tarian adalah salah satu cara manusia menunjukkan dirinya terhadap kehidupan dan lingkungannya. Teater merupakan salah satu bentuk kesenian yang berhubungan erat dengan tubuh manusia. Tubuh digunakan oleh tari sebagai instrumen utama dan gerak tubuh dimanfaatkan sebagai media primer untuk menyatakan ekspresi artistik.

Nilai keindahan yang diekspresikan melalui gerakan tubuh manusia merupakan inti dari seni. Gerakan yang dimaksud bukanlah gerakan sehari- hari yang biasa kita lakukan, melainkan gerakan yang telah melalui proses tertentu sehingga berubah dari gerakan alami menjadi gerakan yang indah. Kamaladevi Chattopadhyaya, seorang penari dari India, menyatakan bahwa tari adalah serangkaian gerakan ritmis yang seiring waktu dapat berkembang menjadi bentuk- bentuk tertentu.¹³

¹²MANGONTAN, "PA'KATI PA'KATIA PADA UPACARA RAMBU SOLO' MASYARAKAT MASYARAKAT TORAJA," 19-20.

¹³Ibid

Menurut pernyataan Soedarso, tari merupakan perubahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan-gerakan berirama yang elok. Jika ditelaah lebih dalam, terlihat bahwa diantara berbagai elemen dalam tari, gerakan merupakan elemen yang paling penting. Menurut Atmadibarta, gerak adalah simbol kehidupan yang sudah dikenal oleh manusia sejak lahir.¹⁴

Tari dikalangan masyarakat tidak hanya bersifat individu tetapi juga sosial yang dapat ditampilkan pada pesta lokal. Menurut pengertian Saunda, tari merupakan representasi dari ekspresi *personal* (individu) dan *komunal* (sosial). Hal ini mengandung arti bahwa ungkapan pribadi dan rasa gerak dari pelaku atau penarinya diwujudkan dalam tari. Dengan demikian, tari dipandang sebagai ekspresi sosial karena sekelompok orang menari untuk bersuka ria bersama orang lain, baik yang terlihat langsung maupun yang menyaksikannya.

Tari dapat ditemukan dalam sejarah kekristenan, terutama dalam kitab Perjanjian Lama (Mazmur 30:11). Ayat ini merupakan bagian yang ditulis oleh Daud sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas pemulihannya dari kesakitan atau bahaya besar. Secara

¹⁴GRACESIA DATU MANGONTAN, "PA'KATI PA'KATIA PADA UPACARA RAMBU SOLO' MASYARAKAT MASYARAKAT TORAJA."2013.19-20HLM

simbolis, ayat ini menggambarkan emosi yang dialami Daud, dari kesedihan dan ratapan menuju sukacita yang penuh. Dalam konteksnya, kain kabung melambangkan duka cita dan penderitaan, sementara menari-nari serta pinggang diikat dengan sukacita mencerminkan kegembiraan dan perayaan setelah pemulihan keadaan yang sulit. Tari prosesi, tari melingkar, dan tari kegembiraan merupakan tiga jenis tari paling umum.¹⁵

Tari merupakan salah satu bentuk seni yang melibatkan gerak tubuh. Tari tergolong sebagai salah satu bentuk seni nonverbal yang menggambarkan realitas kehidupan manusia. Pada awalnya, manusia tidak memaknai tari, namun seiring berjalannya waktu, perkembangan dunia membentuk tari sebagai ekspresi kehidupan, yang mencerminkan hasrat manusia dan meluapkan gerakan jiwa kedalam tindakan fisik. Sejarah tari menunjukkan bahwa tari muncul dari jiwa, hasrat, atau kedalam eksistensi manusia, karena menyiratkan eksistensi diri dengan berbagai pengalaman hidup manusia, termasuk pengalaman keagamaan, tari menjadi gerak tubuh yang kompleks.

Tari dan agama tidak terpisahkan, dengan tari menjadi bagian dari adat dan ibadah. Tari dijelaskan dalam Perjanjian Lama sebagai gerakan keagamaan yang menyatukan manusia dengan Tuhan dalam ibadah, yang dipengaruhi oleh budaya Yahudi. Daniels (1981:11), menekankan bahwa tari mengomunikasikan simbol, menggerakkan jiwa, menciptakan persekutuan dengan Tuhan.¹⁶

Tarian merupakan gerak dinamis yang sudah ada sejak awal mula dan terus mengalir dalam inkarnasi Tuhan melalui Yesus Kristus. Secara teologis, tari membentuk gerak sebagai simbol kasih Tuhan yang tidak tinggal diam, tetapi bergerak dalam penciptaan dan karya keselamatan yang nyata bagi manusia, yang disejajarkan dengan para penari. Tari menunjukkan bahwa Tuhan yang bergerak adalah Tuhan yang penuh belas kasih yang ada dan penderitaannya.

Tari tidak merujuk pada gerakan tubuh yang ada secara independen dari sistem kepercayaan. Karena tari dibentuk melalui sistem kepercayaan untuk menghasilkan makna, ia mengubah dan secara bersamaan menyatukan manusia dalam pengalaman

¹⁶ ibid

transendensi mereka dengan sesuatu di luar diri mereka sendiri. Sebagai bentuk ekspresi keagamaan, tari menunjukkan kekuatan imajinasi dan keindahan.

Van der Leeuw, menggunakan estetika teologi untuk melihat seni sebagai sumber yang relevan untuk menghayati yang sacral dan yang profane, bahkan dalam berbicara tentang Tuhan. Van der Leeuw berbicara tentang gerakan- gerakan yang indah meyakini bahwa tari adalah seni orisinal, bahwa semua seni dapat ditemukan di dalamnya, dalam kesatuan yang tak terbagi. Menurut penafsiran ini, Eliade menggambarkan perspektif Van der Leeuw tentang penggunaan tari sebagai pendekatan sentral terhadap teologi dibanding dengan seni- seni lainnya karena kekuatan tari terletak pada dimensi gerakan.¹⁷ Kemurnian dan keindahan ini dapat ditemukan dalam gerakan- gerakan yang memadukan agama dan seni.

Tarian menjadi kontemplatif dan mencerminkan bentuk gerakan tertinggi gerakan Tuhan. Contoh paling fasih dari tarian kontemplasi mistik tersebut adalah gambaran Kristus yang menari, yang lazim di kalangan Gnostik selama berabad- abad. Gerakan

¹⁷ ibid

kasih Tuhan dalam Kristus dipahami sebagai tarian yang dilakukan Kristus bersama murid- muridNya.

Dalam tari, kasih Tuhan adalah gerakan yang menggerakkan, bukan sekedar bergerak untuk Tuhan sendiri, tetapi gerakan Tuhan memberdayakan dunia dan kehidupan di dalamnya sehingga dunia menjadi rahmat Tuhan pada saat yang sama. Teologi berbasis tari kemudian dapat menjadi jalan dan terang untuk memahami kesedihan atau kematian.¹⁸

C. Pengertian Tari *Ma'katia*

Ma'katia merupakan tarian yang bersumber dari Toraja. Tarian ini dibawakan oleh sekelompok perempuan yang memakai perhiasan khas Toraja seperti *Sa'pi'* dan *Kandaure* . Tari ini dipentaskan dalam tradisi *Rambu solo'* yaitu upacara pemakaman untuk orang terhormat atau bangsawan. Dalam tarian ini, syair-syair kesedihan yang disebut *Bating* dilantunkan oleh para perempuan sambil menari. *Bating* merupakan ekspresi duka atau ratapan atas kekecewaan seseorang yang diungkapkan melalui kata-kata. Perjalanan hidup almarhumah dicerminkan melalui tangisan atau ratapan dalam lagu yang dinyanyikan. Para penari

¹⁸ Ibid

biasanya terdiri dari 8-12 orang dan terkadang terdapat satu seorang pria yang mengulang kembali syair yang dinyanyikan penari.¹⁹

Ma'katia , menurut Nugroho, merupakan tarian duka tradisional yang disajikan dalam upacara *Rambu solo'* saat pemakaman keturunan bangsawan atau kelas atas untuk menyambut para tamu yang hadir, di mana para perempuan menari sambil melantunkan syair-syair kesedihan. Tari *Ma'katia* juga sering dipentaskan untuk kepentingan pariwisata, seperti dalam perlombaan kebudayaan saat penyambutan tamu pejabat Negara. Syair pujian yang terkandung dalam tarian ini berbeda dari syair yang dipakai dalam *Rambu Solo'*, di mana perjalanan hidup jenazah dari kelahiran hingga kematian dunia dijelaskan. Tarian ini ditampilkan saat *rombongan* tamu keluarga atau kerabat (*ke tongkon*) memasuki ruang tamu (*lantang karampuan*).²⁰

¹⁹ Matandung, Sumiani, and Yatim, "Makna Simbolik Tari Pa'Katia Pada Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Toraja Utara."

²⁰Ibid

1. Unsur- Unsur Tari *Ma'katia*

Beberapa komponen yang dipaparkan dalam penyajian tarian ini. *Ma'katia* dimainkan atau ditarikan oleh 8-12 perempuan dan satu pria yang mengulang syair yang dilantunkan oleh penari. Dalam tari *Pa'katia* dua belas gerakan yaitu *Passailo'*, *Pa'gellu'*, *Pa'sisula' sirrin*, *pa'para-para*, *Pa'bone'*, *Pa'danduru dalle'*, *Pa'massimanna*, *Pa'kapala moyong*, *Pa 'idin mana'*, *Pa'illalla'*, *pa'passila*, dan *Pa'dondan*. Tarian ini biasanya dipentaskan di dalam area yang disebut *Rante*, yaitu lapangan luas atau pelataran duka yang menjadi tempat utama berlangsungnya berbagai kegiatan dalam upacara *Rambu Solo'*. Pada tingkatan upacara yang disebut *Rapasan*, *Rante* digunakan untuk melaksanakan *Aluk Rante*, yang merupakan serangkaian ritual penting setelah dilakukan *Aluk Pia*.²¹ Lagu yang disebut *Bating* , yang berisi penghormatan kepada tamu yang hadir, ratapan kesedihan, serta harapan dan doa, dinyanyikan sebagai iringan tari *ma'katia* . Syair merupakan sebutan untuk lagu atau nyanyian ini. Syair yang akan dinyanyikan oleh pemain tari *Ma'katia* terlebih dahulu diucapkan oleh pelatih tari *Ma'katia* sebelum menyanyikannya.

²¹Matandung, Sumiani, and Yatim, "Makna Simbolik Tari Pa'Katia Pada Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Toraja Utara."

D. Teori Simbol Clifford Geertz

Untuk mencari makna simbolik, penulis mengacu pada kerangka berfikir Clifford Geertz. Dalam bukunya *Tafsir kebudayaan* Clifford Geertz menyatakan bahwa untuk memahami makna dalam suatu kebudayaan, kita perlu memahami bagaimana menafsirkan simbol- simbol yang dihadirkan dalam konteks penggunaan budaya oleh setiap kelompok masyarakat, seperti simbol-simbol yang terdapat dalam upacara, mitos, cerita, legenda dan sebagainya.²² Simbol dalam budaya dipandang oleh Geertz sebagai entitas yang memuat makna, selama sistem simbol tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat komunal. Hal ini mengindikasikan bahwa dunia mereka dipahami, dirasakan, dan dipikirkan oleh anggota masyarakat serta tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang selaras dengan konteks budaya. Menurut Geertz, setiap objek, tindakan, dan peristiwa berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan menetapkan tatanan konsep kehidupan yang umum. Suasana hati serta motivasi yang mendalam mengenai pemahaman terhadap makna simbolik juga

²²Pabebang, Erikson, and Subambang, "Tinjauan Teologis Mengenai Upacara Rambu Solo'."

dibangun oleh simbol-simbol ini, karena pada dasarnya penafsiran budaya adalah cara memandang konsepsi kenyataan.²³

Simbol dalam budaya dipandang oleh Geertz sebagai entitas yang memuat makna, selama sistem simbol tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat komunal. Hal ini mengindikasikan bahwa dunia mereka dipahami, dirasakan, dan dipikirkan oleh anggota masyarakat serta tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang selaras dengan konteks budaya. Menurut Geertz, setiap objek, tindakan, dan peristiwa berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan menetapkan tatanan konsep kehidupan yang umum. Suasana hati serta motivasi yang mendalam mengenai pemahaman terhadap makna simbolik juga dibangun oleh simbol-simbol ini, karena pada dasarnya penafsiran budaya adalah cara memandang konsepsi kenyataan.²⁴

Dalam bukunya, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*, Clifford Geertz menyatakan bahwa budaya merupakan suatu sistem makna dan simbol yang disusun agar setiap individu-individu dapat mendefinisikan dunianya, mengungkapkan perasaannya, dan memberikan penilaian-penilaiannya. Budaya

²³Harlin Palanta and Tony Tampake, "No Title" 20, no. 1 (2023).

²⁴*Ibid.* hlm 41

digambarkan sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis melalui bentuk-bentuk simbolik di mana orang-orang berkomunikasi, mengabdikan diri, dan mengembangkan pengetahuan. Oleh karena itu, kebudayaan dianggap sebagai suatu sistem simbolik. Meskipun sebelumnya sudah ada beberapa tokoh seperti Mark R. Woodward, Max Weber, dan Emile Durkheim yang juga pernah membahas tentang agama dan budaya, konsepsi tentang agama dan budaya yang dipaparkan secara lebih mendalam oleh Clifford Geertz.²⁵

Menurut Clifford Geertz, agama didefinisikan sebagai suatu sistem simbol, yang tersusun dari berbagai elemen yang menyampaikan ide-ide kepada para pemeluknya. Sama dengan sifat masyarakat yang dimiliki oleh kebudayaan, simbol-simbol dalam agama juga memiliki sifat masyarakat. Seperti yang diungkapkan olehnya, "Agama adalah sebuah sistem simbol yang manfaatnya dalam mengokohkan motivasi dan perasaan dengan intens, komprehensif serta tetap bertahan di kehidupan manusia tersebut".²⁶

²⁵Clifford Geertz, *Abangan, Santi, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981).

²⁶Ibid.,30

Menurut Greetz sebagaimana dikutip oleh F.W. Dillistone dalam *The power of symbols*, sistem religius dapat dibentuk melalui serangkaian simbolik, di mana simbol-simbol sakral dijalin menjadi suatu kesatuan. Sistem simbolik religius ini digunakan sebagai cara memahami kondisi-kondisi mendasar dalam kehidupan. Agama dilihat oleh Greetz sebagai bagian dari kebudayaan, yaitu konsep yang mencakup pola makna yang diwariskan secara historis dan disampaikan melalui simbol-simbol. Simbol-simbol ini dijadikan sarana untuk menyebarkan, menjaga, dan memperluas pengetahuan masyarakat tentang sikap serta cara hidup yang didasarkan pada makna dan nilai-nilai simbolik yang dikandungnya. Semua gerakan anggota tubuh yang diiringi dan ditata sesuai dengan music yang mendukungnya serta kesesuaian antara ekspresi wajah dengan maksud dari tarian tersebut. Dari sisi estetika tarian- tarian, Y. Sumandiyono menegaskan bahwa keindahan dari sebuah tarian tidak hanya terletak pada keselarasan bentuk dan teknik gerakan yang diiringi musik namun juga pada ekspresi dari maksud tarian tersebut. Di dalam sebuah tarian sesungguhnya ada sebuah bahasa yang sedang dikomunikasikan

dan bahasa tersebut menjadi jelas dipahami apabila tarian tersebut diikuti dengan ekspresi dari yang melakukannya.²⁷

²⁷Harlin Palanta and Tony Tampake *"no title" 20,no.1(2023)*.